

**STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM REHABILITASI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)

SKRIPSI

Oleh:

JENNY MAULIDIANA

NIM. D91215099



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Jenny Maulidiana

NIM : D91215099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Jenny Maulidiana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : **Jenny Maulidiana**

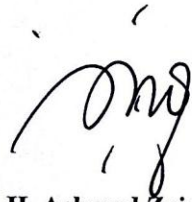
NIM : **D91215099**

Judul : **STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM
REHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)**

Ini telah diperiksa dan setuju untuk diujikan

Surabaya, 04 Maret 2019


Pembimbing I



Drs. H. Achmad Zaini, MA

NIP. 197005121995031002

Pembimbing II



Drs. H. M. Nawawi, M. Ag

NIP. 195704151989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Jenny Maulidiana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 April 2019

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



[Signature]
Prof. Dr. H. H. Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

[Signature]
Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji II,

[Signature]
Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III,

[Signature]
Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Penguji IV,

[Signature]
Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jenny Maulidiana
 NIM : 091215099
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
 E-mail address : Jennymaulidiana17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

DALAM REHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2019

Penulis

(Jenny Maulidiana)

nama terang dan tanda tangan

bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Sedangkan psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Lebih sering digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Kemudian, bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika bahan ini bisa mengarahkan atau sebagai jalan adiksi terhadap narkotika.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang akut di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba menyangkut pula masalah kesehatan dan perilaku yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial-ekonomi serta meningkatkan beban keluarga, meresahkan masyarakat, lebih fatalnya lagi terhadap citra negara. Penyakit kronis yang ditimbulkan akibat narkoba ini diantaranya rusaknya moral dan mental, lunturnya akhlak, fisik yang loyo, dan rusaknya tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Beberapa kondisi klinis yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat diantaranya: intoksikasi akut dapat menyebabkan koma, penggunaan berbahaya dapat menyebabkan penyakit hepatitis bahkan gangguan mental, sindrom ketergantungan menyebabkan adiksi obat, putus obat menyebabkan konvulsi, dan gangguan

psikotik seperti halusianasi.² Dalam sumber lain dijelaskan penyalahgunaan zat suatu istilah luas yang dapat dibagi menjadi intoksikasi akut, penyalahgunaan, dan ketergantungan. Intoksikasi akut merupakan gangguan perilaku, kognitif, atau persepsi sementara setelah menggunakan suatu zat tertentu.³

Mencegah penyalahgunaan narkoba tidak semudah membalik telapak tangan walaupun sudah dibentuk Badan Narkoba di Daerah, Badan Narkoba Nasional dan Badan Narkoba Internasional. Selain itu sudah banyak ditemui di jalan raya, pusat perbelanjaan, lembaga pendidikan, dan tempat-tempat strategi di penjuru negeri sudah terpampang poster, baliho, stiker, dan lainnya sebagai suatu media pengingat masyarakat. Mulai dari tulisan “*Say No To Drug*”, “Narkoba *No*”, “Jauhi Narkoba”, “Berantas Narkoba”, dan semacamnya sudah banyak ditemui, namun hal itu serasa diabaikan saja. Jaringan narkoba yang begitu besarnya, mulai dari pembuat atau produsen, penampung, pengedar atau distributor, hingga pemakai atau konsumen sangat sulit untuk dibasmi. Faktanya satu pengedar ditemukan muncul lagi yang lain, satu pengedar ditangkap ada lagi kelompok yang lain. Mengapa demikian? Karena perdagangan narkoba adalah perdagangan yang dinilai sebagian orang menjanjikan keuntungan yang besar dan cepat kaya, tanpa memperhitungkan dosa sebab merusak generasi masa depan bangsa.

² Alifa Dimanti, *ABC Kesehatan Menta*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009), h. 122.

³ Rini Cendika, *Rujukan Cepat Psikiatri*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009), h. 104.

Jaringan narkoba dalam berbagai jenisnya terus merajalela baik di dunia internasional, dan nasional. Jaringan ini mustahil dapat diselesaikan oleh pemerintah walaupun dengan berbagai badan yang dibentuk mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Masyarakat harus ikut serta mencegah penyalahgunaan narkoba, melaporkan apabila ada kecurigaan terhadap seseorang atau kelompok yang membuat, mengedarkan, memperjual-belikan, bahkan sampai konsumen narkoba apapun jenisnya. Mulai dari sabu-sabu, ekstasi, ganja, candu, morfin, heroin, pil koplo, dan lain sebagainya.

Narkoba mengancam setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun. Kejanggihan jaringan produksi, pengedar, dan perdagangan harus dilawan dengan kecanggihan sinergi.⁴ Semua kalangan mulai warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, hingga pejabat harus bergandengan tangan, bersatu padu merapatkan barisan, bersama-sama menghadang, melawan, menghancurkan, meluluhlantahkan, membumihanguskan, semua jaringan narkoba.

Berdasarkan hukum negara pelarangan penyalahgunaan narkoba telah diatur, demikian pula secara hukum agama, khususnya Islam. Islam adalah agama yang berbasis kepada kekuatan akal (rasio), tidaklah sempurna nilai keagamaan seseorang apabila fungsi akalnya terganggu. Fungsi akal dalam Islam sangat penting dalam menerima, menganalisa dan meyakini semua ajaran yang diterima melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, upaya untuk

⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Memahami Bahaya Narkoba Dan Alternatif Penyembuhannya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 2.

menjaga agar akal pikiran tetap sehat dalam menjalani kehidupan di dunia, adalah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari untuk tetap hidup sesuai dengan aturan dan tatanan yang telah digariskan dalam Al- Qur'an dan Sunnah.⁵

Bentuk usaha untuk menjaga kesehatan akal pikiran adalah dengan menjauhi makanan dan minuman yang bisa mengakibatkan terganggunya akal pikiran. Dr. Wayne Callaway, ahli endrokrinologi dan ahli gizi di Klinik Mayo, Minnesota, Amerika Serikat, mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa susunan kimiawi makanan dapat memengaruhi suasana hati seseorang. Menurutnya selain faktor fisik, faktor makanan memengaruhi pula sistem kerja pusat emosi yang berhubungan dengan hipotalamus di dasar otak. Jadi apabila yang dirangsang hipotalamus dari bagian pusat medianya maka akan terjadi rangsangan untuk makan, sementara hipotalamus berkaitan sistem limbik yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku manusia.⁶

Oleh karena itu, Allah Swt melarang manusia meminum semua jenis minuman yang memabukkan, seperti khamr (minuman yang mengandung alkohol). Sudah umum diketahui bahwa kebiasaan meminum minuman yang mengandung alkohol dalam waktu yang lama, akan mengakibatkan kerusakan hati, jantung, pankreas dan peradangan lambung. Dapat pula merusak secara permanen jaringan otak, sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan bahkan gangguan jiwa, lebih

⁵ Imam Tabroni, *Narkoba Dalam Paradigma Islam*, (Surabaya: Balai Penerbit Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010), h. 34-35.

⁶ Ummi Latifah, *Haram Bikin Seram*, (Bandung: CV Karya Kita, 2007), h. 39.

pemakai narkoba. Dan yang terakhir represif yakni program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum.¹⁰

Dari beberapa penanganan penyalahgunaan narkoba yang telah disebutkan salah satunya yakni program rehabilitasi. Program ini menarik sebab setiap pemakai narkoba dalam realitanya ketika sudah tertangkap basah banyak pengguna yang meminta pengajuan rehabilitasi ke badan hukum. Mulai kalangan sosialita, kalangan selebriti tanah air pun realitanya ketika sudah tertangkap basah banyak diantara mereka menyewa pengacara untuk mengajukan rehabilitasi.

Dari beberapa sumber baik koran, majalah, berita tv, dan sosial media telah banyak menyinggung mengenai rehabilitasi pengguna atau pemakai narkoba. Beberapa lembaga didirikan khusus untuk menangani korban dari narkoba. Salah satunya yakni Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Sebuah Pondok Pesantren yang digunakan untuk merehabilitasi pecandu narkoba. Pondok ini merupakan Pondok Pesantren Inabah yang ke 19 dan berada di Surabaya. Keberadaan Pondok Pesantren ini ditujukan untuk membantu menyembuhkan mental pecandu narkoba.

Dari latar belakang yang saya paparkan, saya tertarik untuk meneliti bagaimana strategi sebuah lembaga pendidikan pendidikan yakni Pondok Pesantren Inabah XIX yang berfungsi merehabilitasi pengguna narkoba. Bagaimana strategi/ cara Pondok Pesantren Inabah untuk memulihkan jiwa

¹⁰ Daru Wijayanti, *Rovolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, h. 214-216.

pengguna, dan memberikan efek penyesalan untuk tidak lagi terjerumus ke kesalahan yang sama. Maka dari itu penulis melakukan penelitian sebagai tugas skripsi yang berjudul **“Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya”**.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan rehabilitasi mental bagi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, adalah:

1. Latar belakang yang mendorong penyalahgunaan narkoba oleh anak bina sebelum datang ke Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya
2. Strategi pendidikan Islam dalam membantu menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.
3. Permasalahan yang dihadapi dan penanganannya dalam proses rehabilitasi korban penyalagunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa persoalan berikut ini:

1. Apa latar belakang yang mendorong penyalahgunaan narkoba oleh anak bina sebelum datang ke Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya?
2. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Inabah XIX dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba?

3. Bagaimana problematika yang dihadapi dan solusi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba?

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba oleh anak bina sebelum datang ke Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.
2. Memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.
3. Memperoleh informasi mengenai problematika dan solusi dari Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara praktis
Sebagai tambahan pengetahuan mengenai strategi dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.
2. Manfaat Secara Akademik
Secara akademik diharapkan memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan kepada jurusan Pendidikan Agams Islam dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba.
3. Manfaat Secara Sosial
 - a. Hasil penelitian ini secara social diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi masyarakat pada umumnya, dan

- b. Sebagai pedoman bagi orang tua untuk memberikan pembinaan dan pengasuhan kepada anak khususnya agar terhindar dari jangkitan narkoba

F. Definisi Operasional

1. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam berkembangannya agak sulit.¹¹

2. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.¹² Adapun Penyalahgunaan

¹¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, h. 38-39.

¹² H. Hadiman, *Pengawasan Serta Peran Aktif Orang Tua dan Aparat Dalam Penanggulangan dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Badan Kerjasama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama (BERSAMA) 2005), h. 70.

suatu unit sosial seperti: individu, kelembagaan, komunitas, masyarakat dan sebagainya.

- b. Penelitian Deskriptif, merupakan penelitian yang bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluaskan beberapa variabel tertentu saja (tidak mendalam seperti studi kasus)
- c. Penelitian Korasional, merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap sampai sejauhmana varias-variasi suatu fakta berkaitan dengan varias-variasi pada faktor lain yang didasarkan pada koefisien tertentu.
- d. Penelitian Kausalitas, merupakan penelitian yang bertujuan menyelidiki suatu peristiwa/ fenomena.
- e. Penelitian Sejarah, merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dengan objektif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis, dan memperivikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta, dan memperoleh kesimpulan.
- f. Penelitian Tindakan, merupakan penelitian yang bertujuan untuk ketrampilan-ketrampilan baru dalam rangka memecahkan masalah dalam suatu lapangan kerja atau dunia aktual lainnya.
- g. Penelitian Terapan, merupakan penelitian yang sangat berhati-hati dilakukan dengan sistematis dan dilakukan terus menerus terhadap

suatu masalah. Penelitian ini tidak berupa penemuan baru melainkan merupakan aplikasi baru dari temuan yang telah ada.

- h. Penelitian Perkembangan, merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan percobaan dan penyempurnaan terhadap suatu sistem.
- i. Penelitian Longitudinal, merupakan penelitian yang mengkaji beberapa tingkat pertumbuhan dengan cara mengikuti perkembangan bagi individual yang sama dalam waktu yang lama.
- j. Penelitian Evaluasi, merupakan penelitian dengan membandingkan kejadian, kegiatan, dan produk dengan standart dan program yang telah ditetapkan.¹⁴

Dari beberapa jenis penelitian yang telah disebutkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian yang bertujuan mempelajari secara mendalam mengenai keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksi dengan lingkungannya dari suatu unit sosial seperti: individu, kelembagaan, komunitas, masyarakat dan sebagainya.

Pada umumnya, ada dua metodologi penelitian yang biasa dilakukan dalam sebuah penelitian yakni metodologi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Adapun metodologi yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moelong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian

¹⁴ Staff Unila, *Jenis dan Design/ Pendekatan Penelitian*, h. 1-4

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang akan menjadi subjek penelitian adalah Pengurus Pondok Pesantren dan Anak Bina pelaku penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penulis juga mengkaji berbagai literatur yang berhubungan erat dengan narkoba, baik itu secara teoritik maupun secara praktik seperti melakukan kegiatan pengamatan di Pondok Pesantren yang menangani rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan ditambah lagi dengan hasil penelitian tentang narkoba dan strategi dalam penyembuhannya terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dipilih adalah Yayasan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang bertempat di Jl. Raya Semampir No.43-47 Surabaya. Lokasi ini dipilih karena Pondok Pesantren Inabah

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

XIX Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam namun difungsikan sebagai tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

4. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan, mempertimbangkan fokus dan memilih topik, menyatakan masalah, dan merumuskan pendahuluan pernyataan, menyatakan suatu masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan.
- b. Penjelajahan yang luas mencari lokasi/ subjek potensial, memilih lokasi/ subjek yang dianggap cocok, menguji kecocokan lokasi/ subjek luas, eksplorasi, mengembangkan rencana umum, melakukan kajian percobaan/ mengumpulkan data awal, merevisi rencana umum.
- c. Memusatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang terfokus: mengumpulkan data, menyempurnakan rencana penelitian, penjelasan fokus, aktifitas terfokus, menyempitkan pengumpulan data, analisis data, menulis temuan.

5. Sumber dan Jenis Data

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer, yakni data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

- b. Data Sekunder, yakni data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan memiliki hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur yang ada.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah informan. Sehingga data primer diperoleh dari pendapat pengasuh, serta anak bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya mengenai strategi Pondok Pesantren Inabah XIX dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, berita, artikel, atau surat kabar.

Adapun dalam penelitian ini akan mengambil sumber data sebagai berikut:

- a. Pengasuh

Penulis mengambil pengasuh sebagai sumber data karena pengasuh merupakan orang yang sangat mengerti dan memahami seluk beluk keberadaan yayasan tersebut, baik menyangkut sejarah berdirinya, pengembangan sarana dan prasarannya, sistem pendidikan yang dikembangkan maupun upaya yang ditempuh dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan yayasan tersebut.

- b. Anak Bina (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Penulis mengambil anak bina sebagai sumber data lain karena mereka sebagai subyek hasil dari binaan Pondok Pesantren Suryalaya

(Inabah XIX) Surabaya. Sehingga mereka mampu mengikuti agenda atau acara pembinaan yang telah diadakan oleh pondok.

Di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).¹⁶ Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tidak ditentukan dari mana dan dari siapa peneliti memulai, tetapi bila hal tersebut sudah berjalan maka pemilihan berikutnya bergantung pada keperluan peneliti. Dengan demikian, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bola salju yaitu mulai dari satu semakin lama semakin banyak.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*/ kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang

¹⁶ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 224.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), h.225.

menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.¹⁸ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, brosur, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.¹⁹

¹⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Garsindo, 2010), h. 119.

¹⁹ Surahsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 229-236.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode deskripsi-analitis. Adapun langkah-langkah analisis secara rinci mengikuti prosedur yang sudah lazim yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verivication*.²⁰

Data reduction atau penyederhanaan data, disini peneliti menyederhanakan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian.

Data display atau penyajian data, peneliti memroses pengorganisasian guna memudahkan data untuk dianalisis dan disimpulkan.

Verivication atau penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam proses analisis.

Dengan demikian, analisis pengolahan data yang penulis lakukan adalah berawal dari observasi dan wawancara “*interview*” yang mendalam, serta pengolahan data yang berbentuk dokumen. Kemudian menyederhanakan data, dalam hal ini penulis memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 401.

penelitian. Setelah itu, penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dan terakhir, menarik kesimpulan dari hasil data penelitian yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi tersusun kerangka penulisan yang logis dan sistematis. Penulisan skripsi diawali dengan halaman formalitas. Halaman formalitas terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Selanjutnya dalam pembahasan skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian. Tiap bagian terdiri dari bab-bab. Setiap bab memiliki subsub bab yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, metologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Membahas tentang lembaga pendidikan yang terdiri dari pengertian dan macam bentuknya, kemudian rehabilitasi yang terdiri dari pengertian, tujuan, serta penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari pengertian, jenis-jenis narkoba, faktor-faktor penyalahgunaan narkoba, dan bahaya penyalahgunaan narkoba.

Bab III Gambaran Umum Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Membahas mengenai sejarah, letak strategis, kondisi anak bina, visi dan misi, serta, sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Bab IV Paparan Data dan Analisis

Membahas hasil temuan penelitian mengenai deskripsi data meliputi faktor yang mempengaruhi anak bina melakukan penyalahgunaan narkoba sebelum datang ke Pondok Pesantren Inabah, strategi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, dan masalah serta solusi dalam proses rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

Bab V. Penutup

Membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, dan saran. Setelah lima bab, kemudian dilampirkan daftar pustaka, lampiran-lampiran data jika ada, serta daftar riwayat hidup.

Kata “lembaga” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha.²³ Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani dalam jurnal Tantangan Lembaga Pendidikan Islam yakni sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut.²⁴

Beberapa artian diatas mengenai lembaga pendidikan Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga/ tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan perubahan yang dimaksud dilandasi dengan nilai-nilai islami.

2. Peran Lembaga Pendidikan Islam

Dapat dilihat dari peran dan kontribusi lembag pendidikan Islam dalam berbagai aspek:²⁵

a. Aspek Pedagogis

Sebagai lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan SDM yang berkualitas dan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi.

²³ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 579-580

²⁴ Akmal Hawi, *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*, Tadrib, Vol. III, No.1, Juni 2017, h. 144.

²⁵ Arif Efendi, *Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia*, No.1 Vo. I, 2008, h. 9.

b. Aspek Moral-Spiritual

Pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Lembaga pendidikan Islam berupaya memberikan penguatan dan dasar pemahaman keagamaan secara baik. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan nilai-nilai keluruhan kemanusiaan. Nilai keluhuran itulah yang mengantarkan peserta didik mendapat penilaian yang baik di sisi masyarakat dan di mata Tuhan-Nya.

c. Aspek Sosio-Kultural

Tidak dapat dipungkiri lembaga pendidikan karekter masyarakat. Merespons persoalan-persoalan masyarakat seperti memelihara tali persaudaraan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.

3. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masingmasing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusunan dan

pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*²⁶ QS. at-Tahriim: 6.

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.²⁷

Pada intinya lembaga informal yang dimaksud adalah lembaga yang memberikan pendidikan di dalam keluarga dan merupakan

²⁶ Kementerian agama RI, *Al-Qur'an The Great Miracle*, h. 1117

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 281-282

lingkungan utama dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Beberapa contoh pendidikan informal diantaranya:

- 1) Pendidikan budi pekerti
- 2) Pendidikan agama
- 3) Pendidikan etika
- 4) Pendidikan moral
- 5) Pendidikan sopan santun

b. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/ Madrasah)

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya seidelenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi²⁸

Sedangkan Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu :

²⁸ Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h. 171-172.

pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :

- 1) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).
- 4) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Jadi lembaga pendidikan islam formal adalah jenis lembaga yang memberikan pendidikan secara terstruktur dan berjenjang kepada para peserta didiknya. Pada pelaksanaannya, lembaga ini memberlakukan syarat-syarat khusus sesuai dengan ketentuan dari pemerintah.

c. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut abu ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal

kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.²⁹

Pendidikan non formal juga dikelompokkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.³⁰ Yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun sektor swasta dan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Berpijak pada tanggung jawab

²⁹ Ibid., h. 173.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Medan: IAIN Press, 2002). h. 167.

sebelum akhirnya dinilai oleh otak; enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman.³³

Penyalahgunaan narkoba adalah mengonsumsi narkoba dengan tujuan menghilangkan rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi, dan mengonsumsi narkoba tidak sesuai dengan peraturan menimbulkan bahaya adanya adiksi/ketergantungan obat (ketagihan).³⁴

Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat kronik/periodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya dan masyarakat. Orang-orang yang sudah terlibat pada penyalahgunaan Narkoba pada mulanya masih dalam ukuran (dosis) yang normal. Lama-lama pengguna obat menjadi kebiasaan, setelah biasa menggunakan Narkoba, kemudian untuk menimbulkan efek yang sama diperlukan dosis yang lebih tinggi (toleransi). Setelah fase toleransi ini berakhir menjadi ketergantungan, merasa tidak dapat hidup tanpa Narkoba.³⁵

2. Jenis-Jenis Narkoba “Narkoba, Psicotropika, Bahan Adiktif lainnya”

a. Narkoba

Narkoba dibagi menjadi 3 golongan yaitu :³⁶

- 1) Golongan I (tidak digunakan dalam pengobatan hanya digunakan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jumlahnya

³³ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 27.

³⁴ <https://brainly.co.id/tugas/5284260> diakses pada 14 Februari 2019 pada pukul 17:30 WIB.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA(Narkoba, Alkohol dan Zat Adiktif)*, (Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2006), h. 26-28.

Nikotine terdapat dalam tumbuhan tembakau dengan kadar sekitar 1-4%. Dalam setiap batang rokok terdapat 1,1 mg nikotine. Nikotine menimbulkan ketergantungan.

4) Zat Sedatif dan Hipnotika

Yang tergolong zat sedatif (penenang) atau hipnotika diantaranya Benzondiazepin, Temazepam dan Diazepam.

5) Ilhalansia

Ilhansia yaitu zat- zat yang disedot melalui hidung seperti Hidrokarbon alifatis dan solvent termasuk toluene (terdapat dalam perekat/ lem, pelumas, bensin, aerosol dan semir sepatu). Halogen hidrokarbon termasuk Trichloretilena, Trichloretana dan Methylenchlorida (terdapat dalam minyak pelumas). Choloform, Haloten, Trichlorofluoromethana dan cshlorotetrafluorometana (terdapat dalam Freon, pendingin AC dan lemari Es). Nitrit alifatis meliputi Amilnitrit, Isobulnitrit, Butilnitrit (yang semuanya terdapat dalam pengharum ruangan)³⁸

Berbagai jenis narkoba yang telah disebutkan diatas terdapat tindak pidana yang harus ditanggung mulai dari pengedar, pengguna, hingga hanya sekedar membawa narkoba. Undang-undang yang ada telah mengatur Narkoba dan Psicotropika. Untuk Zat Adiktif tidak dibahas

³⁸ Wawan Ranuwijaya, *Buku P4GN Bidang pemberdayaan Masyarakat*,(Jakarta, Balai Penerbit Badan Narkoba Nasional tahun 2010), h. 10-12

didalam Undang-undang dikarenakan dampak yang ditimbulkan masih bersifat individu.

3. Jenis-jenis Pengguna Narkoba

Secara umum mereka yang menggunakan narkoba memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan yang tidak mengkonsumsi narkoba. Pengguna satu dengan yang lain tentu berbeda hal ini didasarkan pada tingkat intensitas penggunaan narkoba dan jenis narkoba yang dikonsumsi. Adapun tahap penyalahgunaan mengkonsumsi narkoba dapat dibedakan menjadi:³⁹

a. Tahap Coba-coba

Tahap coba-coba merupakan tahap awal dalam penggunaan narkoba. Pada tahap ini ketergantungan masih belum terlihat, sebab penyalahgunaan dalam menggunakan narkoba dengan intensitas yang rendah. Namun, terdapat gejala yang membedakan dengan orang yang tidak mengkonsumsi narkoba.

Secara psikologis dengan penyalahgunaan narkoba yang dikonsumsi akan menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap, timbul rasa takut dan malu yang disebabkan oleh perasaan bersalah dan berdosa, lebih sensitif, gelisah, kemandirian dan kemesraan berkurang bahkan hilang. Adapun secara fisik belum terlihat pada tubuh pengguna, namun jika yang dikonsumsi adalah psikotropika, dan shabu maka yang terlihat yakni ekspresi ceria, gembira, murah senyum, ramah. Sebaliknya apabila

³⁹ Khikmatius Amaliyah, *Pusat Rehabilitasi Pengguna Narkoba di Kabupaten Malang Tema Healing Environment*, 19-20

yang dikonsumsi semisal putaw maka akan terlihat lebih tenang dan acuh pada sekitar.

b. Tahap Pemula

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mulai terbiasa menggunakan narkoba. Pada tahap ini para pengguna menggunakan narkoba dengan intensitas rendah namun secara berkelanjutan. Akibatnya, ciri-ciri psikologis dan fisiknya terlihat.

Gejala psikologis pengguna narkoba pada tahapan pemula, sifat-sifat di dalam dirinya menjadi lebih tertutup, dan kurang tenang. Sedangkan secara fisik gejalanya belum terlihat jelas. Para pengguna tampak lebih lincah dan percaya diri apabila mengkonsumsi stimulan, shabu, atau ekstasi. Adapun jika yang dikonsumsi merupakan obat penenang, ganja, dan putaw maka terlihat mengantuk walaupun tenang.

c. Tahap Berkala.

Setelah beberapa kali menggunakan narkoba, para pengguna terdorong untuk menggunakan/ mengkonsumsi narkoba lebih sering. Selain merasa nikmat, pengguna juga mulai merasakan sakaw ketika terlambat atau berhenti mengkonsumsi narkoba.

Ciri psikologis pada tahap ini diantaranya menjadi pribadi yang lebih tertutup, lebih sensitif, dan mudah tersinggung, apabila tidak menggunakan narkoba akan terlihat murung, gelisah, kurang percaya diri.

Ciri fisiknya masih sama dengan pengguna tahap pemula.

d. Tahap Tetap

Setelah menjadi pengguna narkoba secara berkala, pemakai narkoba dituntut oleh tubuhnya sendiri untuk semakin sering mengonsumsi narkoba dengan dosis yang lebih tinggi, sebab jika tidak pengguna akan merasakan sakaw. Pada tahap ini pengguna tidak dapat lepas dari narkoba.

Adapun tanda psikologis yang terlihat pada tahap ini adalah sulit bergaul dengan teman baru, mudah tersinggung, egois, malas, lebih menyukai hidup di malam hari. Sedangkan secara fisik yang terlihat pada pengguna tahap ini diantaranya gigi menguning, tubuh menjadi kurus dan lemah kecuali pengguna menggunakan suplemen penambah berat badan, terdapat bekas sayatan atau suntikan pada tangan, kaki, lidah, kemaluan atau bagian tubuh yang lain.

4. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan obat yang sudah melebihi batas penggunaan dengan beberapa kali percobaan untuk mendapatkan sensasi yang menyenangkan bagi para penggunanya. Adanya penyalahgunaan narkoba merupakan penyebab dari tidak bisanya seseorang berfikir secara logis dalam menyelesaikan masalah secara langsung menjadikan seseorang kecanduan dan ingin mencoba lagi. Adapun beberapa faktor penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba antara lain:

a. Faktor Keluarga

Keluarga seharusnya menjadi tempat untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang, namun pada kenyataannya keluarga sering kali

menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba karena keadaan keluarga tersebut kacau atau tidak harmonis. Adanya komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak seringkali menimbulkan konflik yang tidak kunjung usai. Konflik di dalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak untuk memilih narkoba sebagai solusi. Adapun hal-hal yang dapat menyudutkan anak karena narkoba adalah:⁴⁰

- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dalam keluarga, merasa kesal, kecewa, dan kesepian.
- 2) Anak merasa kurang dihargai, kurang mendapatkan kepercayaan, dan selalu dianggap salah.
- 3) Anak mengalami konflik dengan orang tua dalam masalah memilih pasangan hidup, atau menentukan pilihan profesi, cita-cita dan sebagainya.
- 4) Anak kesal dan kecewa karena ayah dan ibunya kurang harmonis atau *broken home*.

b. Faktor Orang Lain

Adanya pengaruh dari orang lain dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba. Bentuk pengaruh orang lain itu dapat bervariasi, mulai dari bujuk rayu, paksaan, rasa setia kawan, sampai ke tipu daya. Akibat pengaruh adanya paksaan, banyak anak muda yang mengawali pemakaian narkoba karena dipaksa oleh sekawan atau

⁴⁰ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*, (Jakarta: Esesnsi Erlangga Group, 2010), h.77.

- 8) Untuk mengikuti kemauan kawan-kawan dalam rangka pembinaan solidaritas.
- 9) Hanya iseng-iseng atau didorongan rasa ingin tahu

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Adapun beberapa dampak yang di peroleh dari penyalahgunaan obat, sebagai berikut:

a. Dampak Terhadap Fisik

Penggunaan narkoba secara berlebih akan dapat mengakibatkan dampak yang sangat berbahaya bagi si pemakai maupun masyarakat setempat. Adapun bahaya-bahaya dari penggunaan narkoba adalah:

- 1) Pengaruh narkoba terhadap hati, hati adalah tempat mendistribusikan apa saja yang diperlukan otot, penyakit liver yang terkenal pembunuh manusia, banyak disebabkan karena orang tersebut pecandu miras.
- 2) Pengaruh terhadap hidung, telinga dan tenggorokan. Penggunaan koakain dan heroin menimbulkan dampak yang membahayakan dan merusak urat syaraf serta peredaran darah. Penggunaan yang secara terus menerus akan menyebabkan pengikisan selaput lendir dalam hidung, keringnya tenggorokan dan dengungan di telinga.
- 3) Pengaruh narkoba terhadap bayi dan janin. Pada umumnya narkoba masuk ke dalam kandungan melalui plasenta, jika ibu hamil menggunakan narkoba, maka secara otomatis bayinya juga akan terkena narkoba.

serangan jantung, dan lain-lain. Semua penyakit tersebut dapat mendatangkan suatu perubahan sikap, sifat dan perilaku.

Pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang dilakukan, pemakai narkoba berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan menganggap dirinya sebagai sampah masyarakat. Sebagai akibat dari adanya sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), bahkan tidak peduli terhadap orang lain (asosial).

c. Dampak Terhadap Keluarga dan Masyarakat

Pemakai narkoba tidak hanya mengalami gangguan kesehatan fisik, dan banyaknya penyakit akibat kerusakan fungsi organ. Selain itu, kerusakan yang tidak kalah bahayanya adalah gangguan psikologis serta kerusakan mental dan moral. Jika dari sudut pandang masalah psikologi, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada diri sendiri, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, tetangga, dan masyarakat. Keluarga-keluarga yang penuh masalah akan mempengaruhi kehidupan dilingkungan masyarakat, seseorang yang ketergantungan kepada narkoba seseorang memerlukan banyak biaya untuk membeli narkoba, sehingga para pecandu mencuri, merampok, menipu,

mengedarkan narkoba bahkan bisa membunuh untuk mendapatkan uang kesemuanya ini merugikan masyarakat.

d. Dampak Emosional

Emosi seorang pecandu narkoba sangat labil dan bisa berubah kapan saja. Suatu saat nampak baik-baik saja, namun ketika dibawah pengaruh narkoba ia bisa berubah menjadi orang yang seperti kesetanan, mengamuk, melempar barang-barang, dan bahkan memukuli siapapun yang ada di dekatnya.

Adiksi terhadap narkoba membuat seseorang kehilangan kendali terhadap emosinya. Seorang pecandu seringkali bertindak secara impuls, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya. Perubahan yang muncul ini bukan perubahan ringan, karena pecandu adalah orang-orang yang memiliki perasaan dan emosi yang sangat mendalam. Para pecandu seringkali diselimuti oleh perasaan bersalah, perasaan tidak berguna, dan depresi mendalam yang seringkali membuatnya berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri.⁴⁴

e. Dampak Spiritual

Secara spiritual, narkoba adalah pusat hidupnya dan bisa dikatakan menggantikan posisi Tuhan. Tidak menganggap Tuhan itu ada, jadi lebih memilih untuk berbuat yang dilarang oleh Tuhan daripada harus mengikuti ajaran Tuhan, karena narkoba dapat memberikan efek yang sangat cepat dibandingkan dengan beribadah kepada Tuhan.

⁴⁴ M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, (Samarinda: Gerpana Kaltim, 2007), h. 44.

Adiksi terhadap narkoba membuat pengguna narkoba menjadi jauh lebih penting daripada keselamatan dirinya sendiri. Mereka yang menjadi pecandu narkoba tidak lagi memikirkan soal makan, tertular penyakit bila *shareing needle*, tertangkap polisi, dan lain-lain. Adiksi adalah penyakit yang mempengaruhi seluruh aspek manusia, dan karenanya harus disadari bahwa pemulihan bagi seorang pecandu tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi juga agama, psikologi, dan sosial.⁴⁵

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa dampak dari penyalahgunaan narkoba dengan mengkonsumsi narkoba, diantaranya:

- a. Euforia merupakan perasaan senang dan gembira yang luar biasa ditambah munculnya keberanian yang luar biasa. Hilangnya segala beban fikiran, seperti rasa sedih, resah, khawatir, menyesal dan sebagainya
- b. Delirium merupakan ketegangan psikis, tekanan jiwa yang berat sekali diikuti kegelisahan kerja otak.
- c. Halusinasi yakni munculnya khayalan yang tidak terkendali, indra pendengaran dan penglihatan tidak stabil sehingga terdengar dan tampak sesuatu yang tidak ada.
- d. Weakness yakni ciri keadaan jasmani dan rohani yang lemah serta ingin tidur terus menerus.

⁴⁵ Ibid., h. 45.

- e. *Drawsines* yang menunjukkan keadaan menurun seperti setengah tidur dengan pikiran yang masih ingin aktif, akhirnya menjadi apatis dan tidak menghiraukan sekelilingnya.

Jadi akibat penyalahgunaan narkoba sangat berbahaya mempengaruhi segala aspek dari individu yang menyalahgunakan narkoba. Menyembuhkan dan membebaskan diri dari ketergantungan narkoba merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karenanya jangan sampai terjerumus menyalahgunakan narkoba.

C. Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba.

Secara etimologi kata “strategi” merupakan turunan dari kata dalam bahasa Yunani, “*stretagos*”, yang diapat diterjemahkan sebagai ‘komandan militer’ pada zaman demokrasi Athena. Sedangkan secara terminologi strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eskeskusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu.

Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga/ tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dan perubahan yang dimaksud dilandasi dengan nilai-nilai islami.

Jadi maksud dari strategi lembaga pendidikan Islam dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba adalah pendekatan yang digunakan lembaga

pendidikan Islam dalam proses menyembuhkan/ memulihkan jiwa dan mental para korban penyalahgunaan narkoba.

1. Klasifikasi Rehabilitasi

Klasifikasi rehabilitasi pecandu narkoba dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Rehabilitasi Jangka Pendek (Short Term)

Lama perawatan berlangsung antara 1 sampai dengan 3 bulan tergantung dari kondisi dan kebutuhan pasien. Pendekatan yang dapat dilakukan ke arah medik dan psikososial. Masalah medik masih menjadi fokus utama, asesmen dilakukan secara lengkap termasuk pemeriksaan penunjang medis. Asesmen yang perlu dilakukan pada model terapi ini antara lain :

- 1) Evaluasi masalah penggunaan NAPZA (jenis, jumlah, lama pemakaian, dampak yang ditimbulkan, keinginan untuk berhenti)
- 2) Evaluasi medis: riwayat penyakit, kondisi fisik saat ini dan penyakit-penyakit-penyakit lain yang terkait dengan penggunaan NAPZA
- 3) Evaluasi psikologis melalui wawancara dan tes psikologi
- 4) Evaluasi sosial: riwayat keluarga, pendidikan , pekerjaan dan hubungan sosial
- 5) Evaluasi tentang kegiatan agama, penggunaan waktu senggang dan kehidupan pribadi lainnya.

b. Rehabilitasi Jangka Panjang

Lama perawatan rehabilitasi jangka panjang adalah 6 bulan atau lebih. Dalam hal ini modalitas terapi yang dimaksudkan adalah *Therapeutic Community* (TC) yang menggunakan pendekatan perubahan perilaku. *Therapeutic Community* (TC) direkomendasikan bagi pasien yang sudah mengalami masalah penggunaan NAPZA dalam waktu lama dan berulang kali kambuh atau sulit untuk berada dalam kondisi abstinen atau bebas dari NAPZA.

Jadi, rehabilitasi yang ditinjau dari jangka waktu penyembuhan dibedakan menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Rehabilitasi jangka pendek maksimal 3 bulan, dan rehabilitasi jangka panjang 6 bulan atau lebih. Hal ini didasarkan pada kondisi dari pelaku pengguna narkoba.

2. Pendekatan Dalam Rehabilitasi

Terdapat sumber yang menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba tersebut dapat diupayakan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

b. Pendekatan Medis.

Pendekatan medis merupakan suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi Medis pecandu narkoba dapat dilakukan di Rumah Sakit yang ditunjuk oleh Menteri Kesehatan yaitu rumah sakit yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat.

c. Pendekatan Psikologis.

Dengan pendekatan ini, mereka yang belum terjamah narkoba diberikan nasihat dari hati ke hati oleh orang-orang yang dekat dengannya, sesuai dengan karakter kepribadian mereka. Langkah persuasif melalui pendekatan psikologis ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran dari dalam hati mereka untuk menjauhi dunia narkoba. Adapun bagi mereka yang telah larut ke dalam narkoba, melalui pendekatan ini dapat diketahui, apakah mereka masuk dalam kategori pribadi yang *ekstrovert* (terbuka), *introvert* (tertutup), atau sensitif. Dengan mengetahui latar belakang kepribadian mereka, maka pendekatan ini diharapkan mampu mengembalikan mereka pada kehidupan nyata, menyusun kembali perjalanan hidup yang sebelumnya mulai runtuh, sehingga menjadi utuh kembali.

d. Pendekatan Sosial.

Pendekatan sosial merupakan suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar mantan pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan mantan pecandu narkoba disini adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba baik secara fisik maupun psikis.⁴⁶

⁴⁶ Luh Nyoman Alit Aryani, *Metode Rehabilitasi Napza*, h. 8.

percaya diri dari orang sakit, yang pada gilirannya kekebalan tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan.⁵¹

Seorang yang berdzikir hendaknya melakukan syarat-syarat berikut ini, yaitu: pertama, dalam wudlu yang sempurna, *kedua*, berdzikir dengan pukulan gema yang kuat, *ketiga*, suara keras yang dapat menghasilkan *Nur Dzikir* dalam rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga hati mereka itu hidup dengan nur hidup yang abadi yang bersifat keakhiratan.⁵²

3) Tahap *Tajalli*

Tahap ini adalah kelahiran/ munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap, gerak-gerik, martabat dan status yang baru.⁵³ Jika pada tahap *tahalli* memfokuskan pada upaya memulai hubungan dengan manusia maka dalam tahap *tajalli* memfokuskan hubungan dengan Allah. Cahaya tuhan akan diberikan kepada hambanya ketika hambanya itu telah terkendali, bahkan bisa dilenyapkan sifat-sifat yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat maksiat dan terlepasnya dari kecenderungan kepada masalah keduniawian.⁵⁴

Demikian proses rehabilitasi dengan pendekatan keagamaan/ *religius*, seorang pembina/ konselor/ pengasuh dapat melakukan

⁵¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 9.

⁵² Shohibulwafa Tajul , Arifin, *Miftahus Shudur*, (Suryalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 1970), h.17.

⁵³ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, h. 327.

⁵⁴ Amin Syukur, *Tasawwuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 168.

pembinaan mental dengan beberapa yakni tahap pembersihan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri. Adapun untuk caranya dapat dilakukan dengan terapi seperti pelaksanaan shalat, berdzikir, berpuasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Jadi beberapa strategi/ pendekatan yang disebutkan diatas biasanya digunakan dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Pendekatan keagamaan merupakan pendekatan yang mendekati konsep lembaga pendidikan Islam, yakni sama-sama membawa nilai islami. Namun tidak menutup kemungkinan beberapa pendekatan tersebut dikolaborasikan, artinya dalam suatu lembaga rehabilitasi bisa menggunkan lebih dari satu pendekatan dalam proses rehabilitasinya.

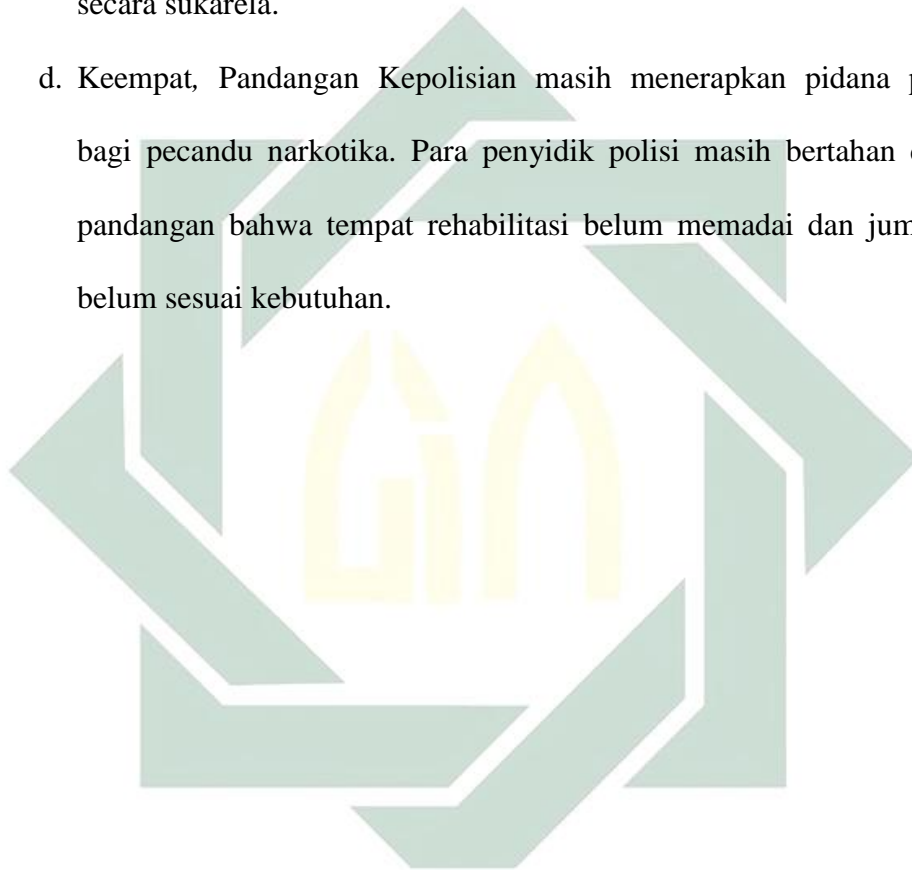
3. Problematika dalam Rehabilitasi

Ada beberapa problematika dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, diantaranya:⁵⁵

- a. Pertama, Pecandu narkoba ternyata sudah mengalami kondisi setengah gila (dual diagnosis) ataupun sudah mengalami penyakit parah yang perlu penanganan medis khusus. Hal ini dikarenakan pemakaian narkoba yang telah bertahun-tahun dan sudah mengarah menjadi pecandu berat.
- b. Kedua, Pecandu belum mau terbuka dan sadar bahwa narkoba itu sangat berbahaya. Pecandu takut dijadikan target operasi.

⁵⁵ Evelyn Felicia, *Kendala dan Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Yogyakarta*, 13-14

- c. Ketiga, Faktor Keluarga. Berhasil tidaknya proses rehabilitasi yang dilakukan juga ditentukan oleh dukungan keluarga. Bahkan masih banyak masyarakat yang keluarganya merupakan pecandu narkoba belum melaporkan diri. Masyarakat belum punya budaya rehabilitasi secara sukarela.
- d. Keempat, Pandangan Kepolisian masih menerapkan pidana penjara bagi pecandu narkoba. Para penyidik polisi masih bertahan dengan pandangan bahwa tempat rehabilitasi belum memadai dan jumlahnya belum sesuai kebutuhan.



“Jadi disini itu ada 45 orang mbak hingga saat ini, memang jumlahnya selalu berubah karena mereka datang juga tidak secara bersamaan, dan minimal 6 bulan mereka sudah bisa dijemput untuk pulang, untuk pengasuh sendiri sekitar 15 orang yang tinggal di Pondok Pesantren Inabah XIX ini, itu belum termasuk ustadz pembimbing dan pemilik Pondok Pesantren”⁶⁰

Awal memasuki Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya anak bina ditemani oleh kerabat baik orang tua maupun saudaranya, seperti halnya yang disampaikan oleh Sutrisno:

“Pada awalnya mereka datang kesini diantarkan oleh orang tuanya atau kerabat yang lain, datang dalam keadaan lemah, dan sebagian juga memberontak. Menurut pengakuan orang tua sendiri mereka baru menyadari kalau anaknya pakai narkoba itu ya ketika merasa barang-barang sudah banyak yang hilang, sudah habis puluhan juta baru menyadari”⁶¹

Mengenai keberadaan anak bina di Pondok Pesantren Inabah ini beberapa anak memberikan pengakuan seperti halnya Poini (34) (bukan nama sebenarnya), menyatakan bahwa:

“Awalnya orang tua gak tau tapi pas waktu itu saya minum rame-rame juga ada operasi polisi dibawah saya ke kantor polisi, setelah saya ditahan di Madiun kemudian saya dibawa lagi oleh polisi ke daerah Malang, setelah itu ada saudara bawa saya jadi saya gak tau kalau mau dibawa disini jadi cuma diajak makan tau-tau saya dibawa ke Surabaya dan sekarang tinggal disini. Sampai detik ini pun saya belum pernah bertemu orang tua di Madiun”⁶²

Pengakuan mengenai ketidaktahuan orang tua pada awalnya, juga disampaikan oleh Paijo (17) (bukan nama sebenarnya), yang menyatakan:

“Awalnya orang tua gak tau karena kan saya tinggal sama ibu, orang tua saya sudah pisah ayah gak tau kemana. Jadi saya ketangkap polisi ditahan tiga hari baru dijemput orang tua dan dibawah saya kesini”⁶³

⁶⁰ Sutrisno, Pengurus Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 13 Februari 2019

⁶¹ Ibid.,

⁶² Poini (bukan nama sebenarnya), Anak Bina Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

⁶³ Paijo, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

E. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX memiliki 1 gedung utama dengan bangunan yang terdiri atas 2 lantai, lantai 1 terdiri atas tempat parkir, ruang tamu, ruang administrasi dan CCTV, ruang makan, musholla, kamar tidur pengurus, tempat olahraga, ruang konseling, dan kamar mandi. Hal diatas sesuai dengan pernyataan sutrisno, bahwa:

“Memang untuk sarana prasarana disini yang tersedia ada musholla, kamar tidur anak bina yang tiap kamarnya dihuni 4 orang anak bina, total kamar tidur sendiri ada 22 kamar disini untuk anak bina, satu kamar lagi kamar yang besar yang menampung lebih banyak anak bina. Selain itu ada kamar pengurus, kamar mandi, lapangan walaupun tidak terlalu luas, ruang tamu, tempat parkir, ruang konseling”⁶⁴

⁶⁴ Sutrisno, Pengurus Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 13 Februari 2019

paling murah 150 ribu itu aja cuman sedikit. Ya, bareng sama temen-temen itu kita patungan buat beli, jadi minta orang tua kalau ga gitu ya kita ngamen. Jadi kita make itu emang bukan karena ada masalah atau apa karna lagi pengen aja.”⁶⁷

Dari pergaulan tersebut kemudian muncul pengakuan-pengakuan lain seperti ketidaktahuan orang tua mereka selama menggunakan narkoba. Hal ini dijelaskan oleh Poini:

“Awalnya orang tua gak tau tapi pas waktu itu saya minum rame-rame juga ada operasi polisi dibawalah saya ke kantor polisi, setelah saya ditahan di Madiun kemudian saya dibawa lagi oleh polisi ke daerah Malang, setelah itu ada saudara bawa saya jadi saya gak tau kalau mau dibawa disini jadi cuma diajak makan tau-tau saya dibawa ke Surabaya dan sekarang tinggal disini. Sampai detik ini pun saya belum pernah bertemu orang tua di Madiun”⁶⁸

Paidi juga mengungkapkan hal yang sama mengenai ketidaktahuan orang tua dalam penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya, adapun pernyataanya yakni:

“Orang tua awalnya gak tau kalau saya minum-minum tapi karena ketahuan tetangga terus dibilangin ke orang tua tiri saya, ya itu saya langsung dikasih kesini dan mereka gak bilang apa-apa”

Begitu halnya dengan Paidi dan Poini, Paijo mengungkapkan hal yang tidak berbeda mengenai ketidaktahuan orang tua, berikut penjelasannya:

“Awalnya orang tua gak tau karena kan saya tinggal sama ibu, orang tua saya sudah pisah ayah gak tau kemana. Jadi saya ketangkap polisi ditahan tiga hari baru dijemput orang tua dan dibawalah saya kesini”⁶⁹

⁶⁷ Paijo, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

⁶⁸ Poini, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

⁶⁹ Paijo, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

Dari hasil wawancara mendalam dengan pengasuh dan beberapa anak bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya mulai bulan Desember 2018 hingga Februari 2019 maka dapat ditarik garis lurus bahwa yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba oleh anak binaan Pondok Pesantren Inabah XIX yakni pergaulan sebagaimana penuturan langsung Sutrisno selaku pengasuh yang menyatakan bahwa memang penyalahgunaan narkoba anak bina dulunya akibat bergaul dengan teman-teman yang memakai narkoba jadi mereka ikut terbawa arus. Hal ini diperjelas dengan pemaparan Paijo dan Paidi yang pada awalnya memang diajak oleh teman-temannya sehingga menjadi rutinitas.

Menelisik kebelakang mengenai latar belakang mereka dapat berteman dengan orang-orang yang memakai narkoba, dapat disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua yang diperjelas oleh pengakuan anak bina diantaranya Paijo, Paidi, dan Poini yang pada awalnya orang tua tidak mengetahui jika anaknya menggunakan narkoba.

Mengenai penyimpulan kurangnya perhatian orang tua selain fakta ketidaktahuan orang tua mengenai anaknya yang memakai narkoba pada awalnya, terdapat fakta lain yang memperkuat kesimpulan kurangnya perhatian orang tua yakni dari pengakuan Paijo yang berasal dari keluarga *broken home*, dan Paidi yang merupakan anak tiri ayahnya.

Jadi, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi anak bina Pondok Pesantren Inabah XIX dahulunya melakukan penyalahgunaan narkoba yakni kurangnya perhatian, dan kasih sayang dari orang tua yang mengakibatkan

Selain itu, mengenai terapi mandi taubat Paidi turut angkat bicara, yakni:

“Aku ngikutin aja peraturan disini kan pas disini aku langsung punya temen dekat dua orang nah kalau malam biasa suka ngebangunin buat mandi gitu, ya mandi aja gak nolak udah terbiasa juga nambah semangat”⁷⁷

Berdasarkan wawancara baik pengasuh dan anak bina mereka secara kompak menjawab bahwa mandi taubat dilakukan dimalam hari. Dan hakikat mandi malam sendiri menurut Sutrisno, supaya meredam dan mendinginkan emosi dalam tubuh anak bina akibat pengaruh narkoba.

Dilansir dari <http://www.doktersehat.com> secara medis mandi menjelang pagi dalam udara yang dingin mempunyai khasiat tersendiri karena dinginnya udara dan air akan menyebabkan aliran darah menjadi lancar serta mengaktifkan kembali saraf- saraf yang berada di pembuluh darah otak.⁷⁸

Hal ini dipertegas dari sumber yang berbeda yakni <http://www.sangpencerah.id> mandi sebelum shubuh memiliki manfaat yang luar biasa bagi kesehatan, menurut dr. Aru. W. Sudoyo, MD salah seorang dokter spesialis penyakit dalam dari FK UI dan RS Medistra

⁷⁷ Paidi, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

⁷⁸ [Http://www.doktersehat.com](http://www.doktersehat.com) diakses pada tanggal 28 Februari 2019

mengungkapkan bahwa mandi terlalu pagi akan merangsang sistem peredaran darah dan persyarafan menjadi aktif.⁷⁹

Jadi terdapat persamaan antara pernyataan medis dari para dokter dan penjelasan Sutrisno mengenai adanya manfaat mandi malam bagi tubuh. Mandi taubat yang dilakukan malam hari memberikan manfaat sendiri dalam tubuh anak bina selain membuat badan menjadi segar juga memacu semangat beraktifitas. Dan hal ini dibuktikan juga dari pengakuan anak bina Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya seperti Paijo dan Paidi. Mereka mengungkapkan mandi dimalam hari bukan hal yang sulit, menyegarkan badan, dan manjadikan lebih bersemangat menjalani aktifitas.

b. Terapi *Dzibrullah*

Terapi dzikir juga merupakan pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Proses pelaksanaan terapi *dzikir* ini dilakukan setelah menjalankan ibadah shalat, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah. Dalam proses *dzikir* ini para santri dibimbing oleh seorang ustadz atau pembimbing yang bertugas menjadi imam shalat dan memimpin *dzikir* tersebut.

Terapi *dzikir* ini bertujuan untuk menentramkan hati sekaligus meredam gejolak-gejolak jiwa yang tidak stabil akibat dari pengaruh narkoba, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sutrisno, beliau menyatakan bahwa:

⁷⁹ [Http://www.sangpencerah.id](http://www.sangpencerah.id) diakses pada tanggal 28 Februari 2019

“Sebenarnya yang jadi pokok dari pembinaan disini yaitu *dzikir* nya, karena setiap saat para santri akan di ajak *dzikir* terus menerus yang sesuai dengan apa yang sudah diberikan oleh Abah Anom. La pasti kita juga tahu kan, bahwa dengan berdzikir itu hati akan menjadi tenang. Oleh sebab itu, para santri itu di ajak *dzikir* supaya hati mereka bisa tenang. Kemudian ketika hati mereka tenang, maka dia akan bisa sadar dan bertaubat dari perilaku yang sudah mereka perbuat selama ini, salah satunya menggunakan narkoba tersebut”⁸⁰

Selain itu, terkait pembinaan berdzikir, Sutrisno juga memberikan penjelasan bahwa:

“Kalau metode yang digunakan disini ada memang beberapa metode yang diterapkan dalam terapi *dzikir* ini yaitu metode *dzikir Jahr* dan *Khofi*. *Dzikir Jahr* adalah *dzikir* yang diucapkan atau dilafadzkan dengan suara yang keras dan jelas. Sedangkan *dzikir Khofi* adalah *dzikir* yang diucapkan tanpa suara dan hanya melalui hati. Jadi, para santri melakukan dzikir dengan cara yang keras maupun dengan cara yang pelan sesuai dengan bimbingan dari pembimbingnya”⁸¹

Mengenai dzikir, anak bina yang bernama Paidi menuturkan bahwa:

“Ya dzikirnya habis sholat wajib, trus habis sholat sunnah, awalnya baca buku gitu sambil dipimpin tapi lama-lama sudah hafal tinggal ikutin aja, ada juga yang gak mau baca gitu bukunya ditaruh terus diem aja gak ngapa-ngapain pas ditanya kenapa gak baca bilangny males aja”⁸²

Begitu pula Paino dalam hal terapi dengan berzikir ini menjelaskan bahwa:

“Ya dzikir memang biasanya dilakukan kan pas habis sholat, baca buku panduan sambil dipimpin, kita tinggal ikutin aja, dan memang anak-anak disini juga yang sudah lama biasa ada yang

⁸⁰ Sutrisno, Pengurus Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 23 Desember 2019

⁸¹ Sutrisno, Pengurus Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 13 Februari 2019

⁸² Paidi, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, 26 Februari 2019

	Dzikir	
04.00	Shalat Sunnah Fajar	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Lidaf'il Bala'</i>	2 rakaat
	Shalat Shubuh	2 rakaat
	Dzikir	
06.00	Shalat Sunnat <i>Isroq</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Isto'adzah</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Istaroh</i>	2 rakaat
09.00	Shalat Sunnat Dhuha	8 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Kifarati Bawali Dzikir</i>	2 rakaat
12.00	Shalat Sunnat <i>Qobla Dhuhur</i>	2 rakaat
	Shalat <i>Dhuhur</i>	2 rakaat
	Dzikir	
	Shalat Sunnat <i>Ba'da Dhuhur</i>	2 rakaat
15.00	Shalat Sunnat <i>Qobla Ashar</i>	2 rakaat
	Shalat Ashar	4 rakaat
	Dzikir	
18.00	Shalat Sunnat <i>Qobla Magrib</i>	2 rakaat
	Shalat Magrib	3 rakaat
	Dzikir	
	Shalat Sunnat <i>Ba'da Magrib</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Awwabin</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat Taubat	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Birulwalidayin</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Lihifdil Iman</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Lisyukri Nikmat</i>	2 rakaat
19.00	Shalat Sunnat <i>Qobla Isya'</i>	2 rakaat

	Shalat <i>Isya'</i>	4rakaat
	Shalat Sunnat Ba'da <i>Isya'</i>	2 rakaat
	Dzikir	
	Shalat Sunnat <i>Syukrul Wudhu</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Mutlaq</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Istikharoh</i>	2 rakaat
	Shalat Sunnat <i>Hajjat</i>	2 Rakaat

Tabel 4.1

Kemudian Sutrisno, melanjutkan penjelasan mengenai terapi shalat bahwa:

“Terapi ini bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, selain itu juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat, sehingga para santri ketika keluar dari pondok akan tertanam dalam hati mereka rasa kedisiplinan untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya”⁸⁷

Mengenai terapi sholat ini, Paidi juga mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya sholat cuman wajib aja 5 kali, disini banyak tapi gak kaget sih karna udah diberi tau sama temen deketku”⁸⁸

Pengakuan lain yang dipaparkan oleh Paino mengenai terapi shalat ini, yakni:

“Awalnya kaget ya ini sholat kok banyak dalam hati ini jangan-jangan aliran yang seperti itulah pokoknya, tapi ya mau gak mau harus dijalani kalau gak ikut kan juga malu sama yang lain masak gak ikut sholat. Terkadang juga kan pas sholat ada yang gak ikut seperti istirahat gitu diem kayak pas tarawih kalau capek ya diem gitu”⁸⁹

Jadi, shalat yang berjumlah 114 rakaat ini merupakan jumlah shalat wajib ditambah dengan shalat sunnah dalam sehari. Salah

⁸⁷ Sutrisno, Pengasuh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 23 Desember 2018

⁸⁸ Paidi, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

⁸⁹ Paino, Anak Bina Pondok Pesantren Inabah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Februari 2019

seorang anak bina Paino pada awalnya mencurigai adanya shalat-shalat sunnah yang belum dikenal sebelumnya, tetapi karena semua melakukan dan jawaban dari pengasuh adalah demi kebaikan, maka Paino tetap menjalani shalat-shalat yang menjadi rutinitas.

Hikmah dari terapi shalat ini dipaparkan oleh Paidi yakni membuat dirinya tidak pernah telat atau melewatkan shalat wajib khususnya. Hikmah shalat yang lain sebenarnya banyak seperti halnya yang dipaparkan dalam buku karya Hilmy al-Khuly, didalam buku tersebut dijelaskan bahwa shalat dapat menjadi terapi penyembuhan baik fisik maupun jiwa. Didalam buku tersebut penulis memaparkan bahwa:⁹⁰

- a. Bacaan shalat adalah obat,
- b. Dalam shalat terdapat tasbih yang dapat menentramkan jiwa dan hati.
- c. Shalat sebagai pelepas beban
- d. Shalat dapat mengusir sepi, mencegah rasa takut dan keluh-kesah.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh dan beberapa anak bina serta adanya teori mengenai shalat sebagai penyembuhan maka, dapat disimpulkan bahwa shalat selain sebagai bentuk ibadah langsung dengan Allah swt. juga memberikan manfaat lain diantaranya: dapat menyembuhkan penyakit baik fisik, hati, dan menentramkan jiwa.

Sehingga pembinaan shalat ini sangat cocok diterapkan kepada para

⁹⁰ Hilmy Al-Khuly, *Ash Sholah wa Shalihatil Insaan, Dzihar lil I'lam Al- Arabi*, 1993 terj. Abu Firly Bassam Taqiy, *Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2012), h. 145-166.

penyembuhan lebih efektif dibandingkan dengan terapi dengan pendekatan medis, selain itu fokus pondok pesantren yakni memperbaiki akhlak dan menguatkan sisi rohani dari anak bina, selain menyembuhkan mental dan jasmaninya, berbeda dengan pendekatan lain yang tidak berfokus pada spiritualitas. Meski demikian, fokus kepada satu sisi saja juga menjadi keterbatasan, sehingga anak bina kurang mengoptimalkan potensi, minat, dan bakat ketika berada didalam Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

C. Masalah dan Solusi dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Permasalahan memang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dalam membina korban penyalahgunaan narkoba. Walaupun demikian, setiap masalah pasti ada solusinya. Berikut ini merupakan permasalahan yang ada beserta solusinya di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya:

1. Pecandu narkoba ternyata sudah mengalami kondisi setengah gila (ataupun sudah mengalami penyakit parah yang perlu penanganan medis khusus. Hal ini dikarenakan pemakaian narkotika yang telah bertahun-tahun dan sudah mengarah menjadi pecandu berat.

Seperti halnya yang terdapat dalam teori mengenai problematika rehabilitasi bahwa memang pecandu narkoba bisa agak stress atau mengalami gangguan jiwa. Seperti halnya yang dipaparkan Sutrisno:

“Disini memang banyak yang agak stress tidak nyambung ketika diajak berbicara, karena kondisi psikologi mereka memang sudah parah jadi anak bina tetap dibina seperti terapi yang dilakukan anak bina pada umumnya. Solusinya jika memang stress yang diderita

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Medan; IAIN Press, 2002)
- Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru. 2004)
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2012)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996)
- Imam Tabroni, *Narkoba Dalam Paradigma Islam*, (Surabaya: Balai Penerbit Badan Narkotika Provinsi Jawa Timur, 2010)
- Jenny Marlindawani Purba, dkk, *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Masalah Psikososial Dan Gangguan Jiwa*, (Medan: USU Press, 2008)
- Kementrian agama RI, *Al-Qur'an The Great Miracle*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, (Samarinda: Gerpana Kaltim, 2007)
- Madjid Tawil, dkk. *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*, (Surabaya: BNP JATIM, 2010)
- Margono Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Maswardi Muhammad Amin, *Memahami Bahaya Narkoba Dan Alternatif Penyembuhannya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 1998)
- Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).
- Rini Cendika, *Rujukan Cepat Psikiatri*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009)
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunanya*, (Jakarta: Esesnsi Erlangga Group, 2010)

